

## ***Prateka Sawa Dengan Upacara Ngaben Kanista Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung***

**I Wayan Sujana**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
iwayansujana70@gmail.com

### ***Abstract***

*One element of the aspect ceremonial that has recently received attention in religious activities is the ceremony prateka sawa at the ceremony ngaben kanista during the covid-19 pandemic period in Abianbase Village, Mengwi District, Badung Regency. In the current situation, according to government regulations through the relevant health office, if a person dies from the corona virus, the body is immediately handled by Covid-19 officers and taken to the crematorium. Because it is dangerous and can be contagious. Usually, public hospitals in Badung Regency are brought to the Santa Yana crematorium on Jalan Ahmad Yani Peguyangan or directly taken to the Bebalang Bangli Crematorium. The background of the ritual prateka sawa during the covid-19 pandemic not only based on bhisama as the most important reason but also strengthened by socio-religious, cultural and economic reasons. This is accompanied by adaptations to strengthen the achievement of goals, strengthen integration and social control in the form of not daring to violate because of being cursed. The ritual system prateka sawa ritual for the diversity of Hindus in Abianbase Village continues with cremation related to the system religious, meaning that there are components such as beliefs, religious emotions, ritual systems, ritual equipment from religious people. These components synergize in a series of processes so as to give birth to the separation of the unification of the spirit into the sublime world with the mention of Dewa Hyang. The ritual of prateka sawa performed by the abianbase community has implications for variations on the abianbase community.*

*Keywords: Prateka Sawa; Ngaben; Covid-19*

### **Abstrak**

Salah satu elemen dari aspek upacara yang belakangan ini mendapatkan perhatian dalam aktivitas keagamaan adalah upacara prateka sawa dengan upacara ngaben kanista pada masa pandemi covid-19 di kelurahan Abianbase, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dalam situasi sekarang ini sesuai aturan pemerintah melalui Dinas kesehatan terkait, apabila terdapat orang yang meninggal dikarenakan covid-19 maka mayatnya langsung di tangani oleh petugas covid-19 dan di bawa ke krematorium. Hal tersebut dikarenakan membahayakan dan dapat menular. Biasanya Rumah Sakit umum di Kabupaten Badung oleh pihak/ petugas mayatnya dibawa ke Krematorium Santa Yana di Jalan Ahmad Yani, Peguyangan atau langsung dibawa ke Krematorium Bebalang Bangli. Latar belakang dilaksanakannya ritual prateka sawa dimasa pandemi covid-19 tidak saja berdasarkan dari pada bhisama sebagai alasan yang paling penting tetapi diperkuat pula oleh alasan sosial agama, budaya dan ekonomi. Hal ini disertai dengan adaptasi pemantapan pencapaian tujuan, penguatan integrasi dan kontrol sosial dalam bentuk tidak berani melanggar karena terkena kutukan. Sistem ritual prateka sawa terhadap keberagaman umat Hindu di Kelurahan Abianbase berlanjut dengan ngaben. Terkait pada sistem religi, artinya ada komponen-komponen seperti keyakinan, emosi agama,

sistem ritual, peralatan ritual dari umat beragama. Komponen itu bersinergi dalam satu rangkaian proses sehingga melahirkan perpindahan penyatuan roh kedalam dunia luhur dengan penyebutan *Dewa Hyang*. Ritual *prateka sawa* yang dilakukan oleh masyarakat Abianbase menimbulkan implikasi variasi terhadap warga Abianbase.

Kata Kunci: *Prateka Sawa; Ngaben; Covid-19*

## **Pendahuluan**

Upacara *pitra yadnya* bagi umat Hindu di Bali memiliki arti dan cara pelaksanaan tersendiri. Upacara keagamaan ini diadakan dengan maksud untuk *ngaskara* (mengupacarai sesuai ajaran agama) jenazah dan *atma* orang yang meninggal dengan berbagai *upakara* (sarana, *sesajen*) dan upacaranya, sesuai petunjuk yang diberikan oleh para *Empu*, seperti Empu Kuturan, Dang Hyang Dwijendra (Nirartha), Empu Klutuk dan lain-lainnya. Diselaraskan pula dengan tradisi (*drsta*), terutama menurut *purwa drsta* (warisan sejak dahulu), *loka drsta* (tradisi lokal/ daerah setempat), *desa dresta* (tradisi yang berlaku di suatu desa) dan *kula drsta* (kebiasaan serta kepercayaan keluarga bersangkutan). Adanya penyesuaian ini menyebabkan pelaksanaan upacara *Pitra Yajnya*, termasuk *Prateka Sawa* pada Upacara *Ngaben Kanista* pada masa pandemi covid-19, di berbagai tempat di Bali maupun di tempat lainnya tidaklah seragam, hanya inti serta tujuannya yang utama saja yang sama. Tubuh manusia menurut ajaran Hindu terdiri atas *sthula* atau *raga sarira* (badan kasar), *suksma sarira* (badan halus) dan *anta karana sarira* (*atma/ jiwatman*). Tubuh ini sebenarnya merupakan bagian kecil dari alam semesta. Oleh sebab itu tubuh manusia ini disebut *bhuwana alit* (*mikrokosmos*) dan *jagat raya* disebut *bhuwana agung* (*makrokosmos*). Keduanya memiliki bahan yang sama dalam perwujudannya. Oleh karena itu bila manusia meninggal, maka bahan dasar pembentuknya akan kembali ke alam ini, atau *bhuwana alit* akan manunggal dengan *bhuwana agung*. *Raga* (*sarira*) manusia yang terdiri atas kulit, daging, tulang, air, udara, api, rongga atau saluran sebagai wujud *panca maha bhuta* dari *bhuwana alit* akan kembali ke asalnya, yakni unsur *panca maha bhuta* yang ada di *bhuwana agung* atau alam ini.

Secara rinci unsur padat dari tubuh manusia yang berupa rambut, kulit, daging, tulang, ginjal, jantung, paru, hati, otak dan bagian lainnya dari tubuh yang berbentuk padat akan kembali ke unsur *pertiwi* pada *panca maha bhuta*. Plasma darah, cairan limpa, cairan pencernaan, cairan otak, air ludah dan bentuk cair lainnya yang ada di dalam tubuh manusia akan kembali ke unsur *apah* pada *panca maha bhuta*. Panas tubuh, api (enzim) pencernaan, kilatan mata, gigi, dan semua unsur panas serta yang memancarkan cahaya akan kembali ke unsur *teja* pada *panca maha bhuta*. Udara dalam paru-paru, udara dalam tulang, gas yang ada di dalam sel tubuh akan kembali ke unsur *bayu* pada *panca maha bhuta* (Rismayanti, 2017). Semua ruangan dalam tubuh manusia, rongga atau saluran yang terdapat pada pembuluh darah, saluran empedu, saluran limpa, saluran usus, saluran kencing, rongga peranakan, kandung kencing, rongga dada serta ruang yang terdapat di dalam tubuh manusia akan kembali ke unsur *akasa* pada *panca maha bhuta* (*bhuwana agung*). Jadi bagian tubuh manusia yang berupa zat padat kembali ke unsur *prthiwi*, zat cair kembali ke unsur *apah*, zat gas kembali ke unsur *bayu*, panas kembali ke unsur *teja* dan ruang kembali ke unsur *akasa* pada *panca maha bhuta* (*bhuwana agung*). *Prateka Sawa* pada Upacara *Ngaben Kanista* di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung adalah salah satu bagian dari upacara *pitra yajnya* yang pada intinya lebih banyak mengupacarai badan *wadag* tersebut dengan baik. Walaupun orang sudah dalam keadaan meninggal, diharapkan bila arwah yang bersangkutan berinkarnasi akan menjadi orang lebih sempurna (Darmayani et al., 2017).

*Prateka sawa* dengan upacara *ngaben kanista* pada masa pandemi Covid-19 di kelurahan abianbase kecamatan mengwi pada dasarnya sangat kompleks dan rumit karena mengandung banyak nilai etika dan nilai filosofis yang bermakna tinggi. Oleh sebab itu urutan upacara *prateka sawa* dengan upacara *ngaben kanista* pada masa pandemi, penerapan protokol kesehatan covid-19 di kelurahan abianbase kecamatan mengwi diberlakukan secara ketat karena pada faktanya masyarakat yang melakukan upacara ini sering secara tidak sengaja melanggar etika dan urutan yang sebenarnya (protokol Kesehatan). Walaupun kelihatannya tidak memiliki masalah, tetapi bila dilihat dari makna dan tujuan upacara tersebut, serta jika salah melakukan maka upacara tersebut tidak akan memiliki makna (Gunada, 2017). Terkait dengan alat-alat upacara yang digunakan selalu disesuaikan dengan situasi, kondisi atau keadaan setempat. Bila alat-alat (*eteh-eteh*) tersebut tidak memungkinkan tersedia, maka upacara *prateka sawa* dengan upacara *ngaben kanista* pada masa pandemi covid-19 di Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung tetap bisa dilaksanakan dengan mengedepankan etika dan tata cara yang sesuai dengan runtutannya. Disamping itu perbedaan penggunaan alat-alat di suatu tempat dengan tempat yang lain tidaklah menjadi masalah karena fungsi dan maknanya adalah sama.

Fenomena yang terjadi bahwa upacara *prateka sawa* dengan upacara *ngaben kanista* pada masa pandemi covid-19 di Kelurahan Abianbase menimbulkan pro dan kontra (*pakrimik*) pada masyarakat desa Adat di Kabupaten Badung, sebab ritual ini dianggap aneh ketika prosesi upacara *Prateka Sawa* pada upacara *ngaben kanista* dilaksanakan pada saat situasi pandemi covid-19 dengan suasana penerapan protokol kesehatan. Proses upacara *ngaben kanista* dilaksanakan di kuburan desa adat, sementara desa adat yang lain khususnya di Kabupaten Badung belum pernah ada yang melaksanakannya. Ketika ada masyarakat khususnya umat hindu yang meninggal akibat virus covid-19 melalui dinas kesehatan dan pihak rumah sakit kabupaten badung biasanya di bakar melalui krematorium seperti krematorium Santa Yana di Peguyangan, krematorium Bebalang, Bangli dan itupun hanya dilaksanakan oleh petugas covid-19. Oleh karena itu hal tersebut merupakan permasalahan yang patut dijelaskan secara tuntas kepada umat Hindu agar tidak timbulnya salah tafsir.

Hal ini menarik untuk dikaji, tidak hanya untuk mencari masalah atau latar belakang situasi, namun juga untuk mencegah terjadinya konflik. Ritual apapun yang dilakukan oleh penganut suatu agama dapat dipandang suatu sistem religi. Sistem atau komponen yang lain adalah emosi keagamaan, umat agama, peralatan ritual, sistem ritual, yang kemudian membantu suatu sistem berproses untuk membentuk ritual. Sistem ritual berurutan dengan sistem religi dan bersinergi terhadap *dresta* yang berlaku, berbicara masalah kematian yang sarat akan berbagai aturan seperti misalnya penentuan hari baik (*subha dewasa*), segi pelaksanaan upacara, masalah masa *kecuntakaan* maupun yang lainnya berlaku di setiap wilayah satu berbeda dengan wilayah lain, hal itu sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Demikian pula halnya dengan proses upacara *ngaben kanista* yang dilaksanakan di kelurahan Abianbase oleh suatu kelompok umat Hindu jauh berbeda dengan keluarga lainnya di luar kelurahan Abianbase.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Abianbase, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Suatu kajian wilayah menempatkan desa ke dalam konteks yang lebih luas, menggambarkan fitur-fitur unik dan tipikal wilayah tersebut. Data komperatif juga membantu menjelaskan masalah-masalah yang ditemui dalam studi terhadap Desa.

Lebih jauh studi seperti itu menunjukkan hubungan-hubungan antar Desa dan jaringan regional yang merupakan elemen esensial masyarakat Bali. Sumber data primer adalah objek yang diobservasi langsung di lapangan dan informan yang diwawancarai (Sugiyono, 2018). Dengan kata lain data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, melalui proses wawancara dengan para informan. Adapun data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian, sehingga dalam penelitian ini data primer didapat berdasarkan wawancara mendalam dengan para tokoh-tokoh masyarakat.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Mempertahankan Adat dan Agama dalam Pelaksanaan Ritual *Prateka Sawa* dengan Upacara *Ngaben Kanista* pada Masa Covid-19

Selain pengamalan ajaran agama, belum cukup hanya dengan melaksanakan *tattwa* dan etika saja tanpa dilengkapi dengan pengorbanan baik bersifat moral spritual maupun material. Suatu pengertian bahwa, manusia diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi* tidak hanya berupa *atma* dan roh saja namun lengkap diciptakan dengan materialnya berupa kekuatan *prakertinya*, serta bermanifestasi menjadi kekuatan *Panca Maha Bhuta* untuk membentuk adanya *stula sarira* (badan kasar), sehingga terlihat adanya keidupan di alam semesta ini. Oleh karena itulah umat Hindu menyampaikan rasa bhaktinya terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* yang bersifat *Wahya Dyatmika* (Sudarsana, 2002).

Terdapat beberapa hal dan prinsip yang harus dilakukan dalam pelaksanaan *prateka sawa* bagi seseorang yang baru meninggal yaitu jenazah diletakan pada *balai* dengan kepala menghadap *kehulu* yaitu *kangin* (timur) atau *kaja*. Sekujur tubuhnya di bungkus dengan menggunakan kain putih. Proses ini di laksanakan oleh pihak keluarga terdekat karena penentu proses berlangsungnya *yajna* terutama *nyiramang layon* atau *pengringkes* belum pasti (Kiriana, 2017). Adapun nilai etika yang terkandung ke dalam pelaksanaan suatu upacara adalah merupakan manifestasi dari nilai *tattwanya*, sehingga umat Hindu bisa melakukan perilaku yang berbudi luhur, untuk mencapai *subhakarma* mereka tidak bisa mengucapkan mantra atau mengucapkan sloka-sloka dalam *veda*.

Penyampaian rasa bhaktinya yang bersifat *wahya* adalah berupa upacara dan penyampaian yang bersifat *dyatmika* adalah berupa pelaksana upacaranya (*tattwa* dan etikanya). Keduanya dilakukan secara bersamaan, dan itulah yang disebut pengalman ajaran agama secara utuh. Sistem etika mengacu pada sistem deontologikal yang berlaku secara absolut, mutlak dan harus diikuti dan sistem teologikal dengan pertimbangan yang baik dan buruk. Sistem ini merupakan segala tindakan yang mengacu pada sistem agama, logika hukum adat, logika hukum alam dan kondisi (*desa, kala, patra*) sehingga dihadapkan pada suatu kondisi yang sifatnya darurat harus ditentukan pada satu pilihan namun tidak boleh lepas dari prinsip moral (Agung, 2008). Contohnya terdapat pada pelaksanaan hari raya nyepi kewajiban agama Hindu harus melaksanakan *catur brata penyepian* yang terdiri dari *amati gni, amati karya, amati lelungan, amati lelanguan*. Namun pada saat terdapat jenazah yang harus di bawa ke rumah sakit, sehingga dalam kondisi seperti ini alternatif pilihan dilaksanakan dengan tetap mengacu pada prinsip moral.

Untuk dapat menghayati Desa Adat secara sempurna hendaknya kita lebih berhati-hati karena di samping sifatnya yang sangat kompleks, juga merupakan suatu kesatuan yang bulat, di mana semua pengertian luluh lebur menjadi satu tanpa kehilangan essensinya. Agama adalah merupakan jiwa dari desa Adat, antara jiwa dengan badan, demikian pula halnya agama dengan desa Adat, dua hal yang hubungannya dijalin secara

halus di mana agama menyerapi dan menghayati seluruh kehidupan desa adat (Agus, 2002). Dan kini desa adat menghadapi angin baru yaitu angin barat yang tergolong asing baginya kalau tubuh desa adat tidak kuat, maka akan mengalami penyakit demam dan mati. Atau sebaliknya jika tubuh desa adat kuat maka akan kebal dengan segala jenis angin dan dapat menyesuaikan dirinya sehingga menjadi tubuh yang sangat sempurna dan kebal terhadap segala macam penyakit. Semuanya ini terletak dan tergantung pada generasi muda saat ini. Pondasi kokoh generasi muda hindu sangat diperlukan. Apabila diiming-imingi kemilauan-kemilauan dolar yang bertaburan, kalau salah dan terlena membawa diri dapat menjadi seorang pelacur yang terhina. Pada generasi muda Hindu terletak amanat nenek moyang dan leluhur. Menciptakan iklim yang *favorable* untuk masa depan Desa Adat yang berada di pulau Bali dengan menyadari dan mengenali struktur sosial serta landasan hidup serta *way of life* dari masyarakat Desa Adat setempat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

## 2. Sistem Ritual *Prateka Sawa* dengan Upacara *Ngaben Kanista* pada Masa Pandemi Covid-19

Bagi umat Hindu upacara *prateka sawa* atau memandikan jenazah merupakan bagian dari upacara *pitra yadnya*. Secara harfiah, *Pitra* berarti leluhur (orang tua) dan *yadnya* bermakna pengorbanan suci yang tulus ikhlas. Sehingga upacara *pitra yajna* diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dilandasi hati yang tulus ikhlas dan suci kepada leluhur terutama bapak dan ibu (Suastini, 2020). Salah satu bentuk pengorbanan suci diwujudkan dengan melakukan suatu upacara terhadap badan jenazah (*sawa wedana*) dan *jiwatma* (*atma wedana*) dari orang tuanya ketika meninggal dunia.

Upacara *Pitra Yajna* bagi umat Hindu di Bali memiliki arti dan cara pelaksanaan tersendiri. Upacara keagamaan ini diadakan dengan tujuan untuk ngaskara (mengupacara sesuai ajaran Agama) jenazah dan atma orang yang meninggal dengan berbagai *upakara* (sarana, *sajen*) dan upacaranya disesuaikan dengan petunjuk yang diberikan oleh para empu, seperti Empu Kuturan, Dang Hyang Dwijendra (Nirartha), Empu Lutuk dan lain-lainnya. Dan juga diselaraskan dengan tradisi (*Drsta*), terutama menurut *purwa* (warisan sejak dahulu), *desa* (tradisi yang berlaku di suatu daerah) serta *loka drsta* (tradisi lokal setempat) atau kebiasaan serta kepercayaan masyarakat setempat. Karena adanya penyesuaian ini maka pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* termasuk ke dalam upacara *Prateka Sawa*. Di berbagai tempat di Bali maupun di tempat lainnya tidaklah seragam. Hanya inti serta tujuannya yang utama saja yang sama.

Tubuh manusia menurut ajaran Hindu terdiri atas *sthula* atau *Raga sarira* (badan kasar), *suksma sarira* (badan halus) dan *atma* (*jivatman*). Tubuh ini sebenarnya merupakan bagian kecil dari alam semesta. Alam inilah yang merupakan asal dan tempatnya hidup manusia di dunia ini. Oleh sebab itu mbuh manusia ini disebut *bhuvana alit* (mikrokosmos) dan jagat raya disebut *bhuvana Agung* (makrokosmos) (Seriati, 2015). Keduanya memiliki bahan yang sama dalam perwujudannya. Oleh karena itu bila manusia itu meninggal, maka bahan dasar pembentuknya akan kembali ke alam ini *bhuvana alit* akan manunggal dengan *bhuvana agung*. *Raga sarira* manusia yang terdiri atas kulit, daging, tulang, air, udara, api, rongga atau saluran sebagai bagian *Panca Maha Bhuta* dari *bhuvana alit* akan kembali ke asalnya, yakni unsur *Panca Maha Bhuta* yang ada di *Bhuvana Agung* atau alam ini (Segara, 2020). Secara terinci unsur padat dari tubuh manusia yang berupa rambut, kulit, daging, tulang, ginjal, jantung, paru, hati, otak dan bagian lainnya dari tubuh yang berbentuk padat akan kembali ke unsur *pertiwi* dari *Panca Maha Bhuta*. Plasma darah, cairan limpa, cairan pencernaan, cairan otak, air ludah dan bentuk cair lainnya yang ada di dalam tubuh manusia akan kembali ke unsur apah dari

*Panca Maha Bhuta*. Panas tubuh, api (enzim) pencernaan, kilatan mata, gigi, kulit dan semua unsur panas serta memancarkan cahaya akan kembali ke unsur teja dari *Panca Maha Bhuta*. Udara dalam paru, udara dalam tulang, gas yang ada di dalam sel tubuh akan kembali ke unsur *vayu* dari *Panca Maha Bhuta* (Mulyadi & Adi, 2016). Dan terakhir, semua ruangan, rongga atau saluran yang terdapat pada pembuluh darah, saluran empedu, saluran limpa, saluran usus, saluran kencing, rongga peranakan, kandung kencing, rongga dada serta paru dan ruang yang terdapat di dalam tubuh manusia akan kembali ke unsur *akasa* dari *Panca Maha Bhuta Bhuvana Agung*. Jadi bagian tubuh manusia yang berupa zat padat kembali ke unsur *prthivi*, zat cair kembali ke unsur *apah*, zat gas kembali ke unsur *vayu*, panas kembali ke unsur *teja* dan ruang kembali ke unsur *Panca Maha Bhuta bhuvana Agung*.



Gambar 1. Salah Satu Bentuk Proses Upakara Terhadap Mayat Yang Terkena Covid-19  
(Sumber : Sujana, 2021)

Upacara *prateka sawa* adalah salah satu bagian dari upacara *Pitra Yajna* yang pada intinya lebih banyak mengupacarai bagaimana tentang pemeliharaan badan *wadag* tersebut dengan baik. Walaupun seseorang sudah dalam keadaan menjadi mayat, sehingga diharapkan bila ia berreinkarnasi (*numitis*) akan menjadi orang yang lebih sempurna dari sebelumnya (Suprpto, 2019). Sebagai manusia yang memiliki *tri pramana* (*bayu, sabda, idep*), yang tahu akan etika, *buddhi* dan nalar, sudah selayaknyalah melakukan suatu upacara sebagai suatu ungkapan rasa terima kasih yang tulus dan suci dari lubuk hati umatNya yang paling dalam ketika mengembalikan semua badan *bhuvana alit* (jenazah) ini ke tempat asalnya di *bhuvana agung*. Badan ini telah amat berjasa, dipinjam dan dipergunakan sewaktu hidup di dunia, turut pula mengalami *suka* dan *duka* selama *manumadi* di *marcapada* ini (Suardana et al., 2020). Tatkala manusia meninggal dunia, maka sudah selayaknyalah *raga sarira* dan *suksma sarira* dihaturkan kembali dihadapan *Sang Hyang Panca Maha Bhuta* dan *jivatma* dikembalikan kepada *Sang Hyang Paramatma*, dengan disertai suatu upacara sebagai rasa ungkapan terima kasih yang tulus suci dari umat sebagai peminjam kepada pemiliknya.

#### **a. Persiapan dan Peralatan Ritual *Prateka Sewa***

Upacara *atiwa-tiwa* dimulai sejak almarhum menghembuskan nafas terakhir sampai upacara penguburan atau pembakaran (*mengkingsan di gni*). Adapun prosesinya sebagai berikut:

- 1) Saat orang baru meninggal; dibersihkan (dimandikan) di tempat tidurnya, badannya diusap dengan air cendana, semua pakaiannya diganti, selanjutnya dipindahkan ke *bale semanggan* (*bale* adat )
- 2) Setelah di *bale semanggan*, dibuatkan upakara *daksina-penyeneng*, beras *catur warna* yang dialasi dengan sebuah *ceper*, selanjutnya *daksina* tersebut dipakai sarana memanggil (*ngulapin*) sekaligus *stana* (tempat) roh almarhum dan *daksina* ditaruh disamping *sawa*.
- 3) Pada hari *pengeringsannya*; *sawa* diturunkan dari *bale semanggan* dan diletakkan di *pepaga*, dengan beralaskan daun pisang (disesuaikan sastra dan *kula dresta*), yang telah ditulis dengan aksara *Ang* (diujung) dan aksara *Ah* (dipangkal). Setelah *sawa* di *pepaga*; pakaiannya dibuka dan bagian kemaluannya ditutup dengan kain hitam.

Pada suatu kegiatan di masyarakat Bali kentongan (*kulkul*) memegang peranan yang sangat penting. Suaranya menandakan memulainya kegiatan yang baik kegiatan Adat maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya. Ketika salah satu warga masyarakat yang meninggal maka kepala lingkungan dalam suatu masyarakat membunyikan kentongan (*kulkul*) sebanyak 3 kali yang menandakan pada saat itulah *krama adat* sudah mulai *cutaka* (*sebel*) (Wawancara: Korma, 2021). Setelah dibunyika kentongan (*kulkul*) sebanyak tiga kali seluruh warga Adat mengetahui tentang berita duka tersebut kemudian dilanjutkan membunyikan kentongan atau melaksanakan gotong-royong. Masyarakat secara serempak datang ke *balai banjar*/rumah duka untuk mempersiapkan bahan-bahan yang akan dipakai untuk sarana upacara *nyiramang layon* seperti bambu untuk alat-alat *pedusan* dan lain sebagainya.

Berbeda dengan sistem bentuk upakara dan upacara serta penanganannya bagi seseorang yang meninggal dikarenakan penyakit covid-19. Sesuai hasil tes (*ravid test*) dan yang bersangkutan di nyatakan positif dan meninggal dunia maka pihak rumah sakit (dokter) berkoordinasi dengan pihak keluarga terkait proses penanganan mayat tersebut. Dari pihak keluarga diberikan kesempatan berkoordinasi dengan masyarakat untuk selanjutnya akan dilakukan proses krematorium (Rahmi Putri, 2017). Tidak terlepas juga dilakukan sembah kehadapan leluhur (*kawitan*) sekaligus dilakukan di luar areal kuburan oleh pihak keluarga *lampus* dengan penghormatan kepada roh sang *lampus* yang dipimpin langsung oleh *pemangku*. Dalam prosesi selanjutnya upacara dilaksanakan sangat sederhana mengingat surat edaran yang pada intinya upacara menurut Hindu tetap dilaksanakan seperti yang akan dipaparkan berikut ini sekaligus yang meninggal akibat covid-19 dan yang tidak terindeksi covid-19 sebagai berikut:



Gambar 2. Bentuk Kwanggen Sebagai Perlengkapan Upacara Nyiramang Layon  
(Sumber : Sujana, 2021)

- 1) *Uparengga* atau peralatan yang meninggal karena bukan terkena virus corona (covid-19) yaitu : sebuah *papaga* yang lengkap (sesuai desa *dresta*), sebuah *ante* dari bilah-bilah bambu (tidak mutlak memakai *ante*), sebuah pelepah daun pisang (sesuai *kula dresta*), sebuah pisau *sudha mala*, sebuah *peti* sawa (tidak mutlak), tiga buah *kerebsinom* (*rurubsinom*), seutas tali rotan, selebar tikar. *Uparengga* atau peralatan yang meninggal akibat covid-19 yaitu; *upakara* seperti *daksina* dan *tirtha* hanya dialasi meja yang penempatannya di kuburan menunggu mayat dari rumah sakit.
- 2) Sarana pembersihan: air bersih biasa (air tawar) dan air *kumkuman*, air keramas, *sigsig* dan minyak wangi, bunga-bunga yang harum, pakaian *saperadeg* (satu stel busana adat) atau secukupnya, pembungkus/ penggulung *bempa* kain putih, *samsam* beras kuning. *Tirta-tirta* seperti: *tirta pengelukan* dan *pebersihan*, *tirta pengeringsan*, *tirta pamerasan*, *tirta Bhatara Hyang Guru*, *banten: papegat* dan *banten pamerasan*.
- 3) Sarana kelengkapan lainnya: *gegaleng* (pisang kayu) dan *kewangen pangerekan* penutup (*penangkep*) *prerai* (wajah) dan *sarira* (kemaluan) kain putih untuk *tetindh* yakni kain yang dipasang/ diikatkan di ujung tiap *pepaga* di atas *sawa*.  
 Disini diuraikan juga *upacara atiwa-tiwa* dengan *upakara* pada tingkatan inti (*kanista*) juga dipersiapkan sekaligus dengan peralatan *upakaranya* sebagai berikut:
  - a). *Upakara* dihaturkan di *Sang Hyang Widi Wasa Kemulan*; (1) *peras*, *soda*, *daksina*, *suci alita soroh*, (2) *Ketipat kelanan*, *canang pesucian*.
  - b). *upakara* yang dihaturkan di *Sang Hyang Widi Wasa Surya* (di pekarangan rumah), (1) *peras*, *soda*, *daksina*, (2) *ketipat kelanan*, *canang pesucian*, (3) *toya anyar*.
- 4) *Upakara* disamping *sawa*; a) *peras soda daksina*, b) *ketipat kelanan*, c) *banten saji putih kuning*, d) *sayut pengambeyan*, *peras arepan*, *penyeneng*, *rantasan*, e) *eteh-eteh pesucian*, *beakaonan*, *pengulapan*, *prayascita*, f) *banten isuh-isuh*, *lis*.
- 5) *Upakara papegalan* dan *pamerasan*; a) *Pejati asoroh* dihaturkan di *Sang Hyang Widi Wasa Surya*, *banten penyambutan papegalan angiyu*, a) sebuah, *lesung* dan *segehan sasah 9 tanding*, b) *banten pamerasan asoroh*. *Upakara* tersebut diatas diatur penempatannya oleh pihak *pemangku* dan petugas rumah sakit, keluarga hanya menyaksikan dari luar areal kuburan.
- 6) Jenis perlengkapan upacara/*upakara* yang terdapat di atas, khusus untuk mayat yang meninggal akibat covid-19 tetap menggunakan *upakara* tersebut hanya saja diletakan diatas meja disamping mayat dan pihak petugas didampingi pemangku yang lengkap memakai pakaian sesuai protokol kesehatan. Sehingga tidak ada alasan yang meninggal sampai tidak diupacarai. (Alit Bawa, wawancara tanggal 30 maret 2021).

## **b. Pengangkatan Sawa dari Rumah Sakit Menuju Kuburan**

*Upacara prateka sawa* kelihatannya memang sangat sederhana, namun pada dasarnya upacara tersebut sangat kompleks dan rumit karena mengandung banyak nilai-nilai etika dan nilai filosofis yang bermakna tinggi. Oleh sebab itulah urutan-urutan tentang *Upacara prateka sawa* perlu diketahui secara baik karena pada dasarnya masyarakat yang melakukan *penyiraman layon* sering secara tidak sengaja melanggar etika dan urutan-urutan yang sebenarnya. Walaupun kelihatannya tidak memiliki masalah tetapi, bila dilihat dari makna dan tujuan upacara tersebut apabila salah melakukan maka upacara tersebut tidak akan memiliki makna. Mengenai alat-alat upacara yang digunakan tidak mutlak harus ada, hal itu harus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan keadaan setempat (Darmayani et al., 2017). Bila alat-alat (*eteh-eteh*) tersebut tidak memungkinkan tersedia, maka upacara *prateka sawa* tetap bisa dilaksanakan dengan tetap mengedepankan etika dan tata cara yang sesuai dengan runtutannya. Selain itu perbedaan penggunaan alat-alat disuatu tempat dengan tempat yang lain tidaklah menjadi masalah karena fungsi dan maknanya adalah sama.

Sebelum berangkat ke *setra* dimana akan tempat turunnya *sawa* untuk berangkat ke *setra*, disiapkan satu *soroh banten* yang disebut “*Banten Turun Sawa*”, yang akan dilalui oleh mereka yang menggotong *sawa* untuk dinaikkan ke *bade*. *Banten Turun Sawa* yaitu ; 1 *soroh suci*, 1 *soroh sorohan*, 1 *soroh glarsanga*, 1 *soroh jejeg urip*, 1 *soroh sayut pengambiyon*, 1 *soroh caru ayam brumbun*, 1 *soroh lis amuan-amuan*.

*Banten* tersebut kemudian ditutup dengan kain putih setelah *sawa* terangkat dari balai tempat *sawa*, maka balai diberi *banten* (*tilur sawa*) yaitu : satu *soroh suci*, satu *soroh pejati*, (*dimuncuk daun abu aon tutup guwunga*). *Banten* turun sawa cukup di rumah saja. Di *jabe* depan *bade* akan berangkat ke *setra* letakkan diatas meja *sawa soroh* “*Banten Pepegatan*” untuk simbol sebagai pemutusan hubungan, tidak teringat terus karena bisa terus terlarut dalam kesedihan. Setelah acara *pepegat* selesai barulah *bade* dan seluruh peserta berangkat ke *setra* dengan perjalanan setertibnya sesuai adat istiadat setempat.

Berbeda dengan seseorang yang meninggal akibat terkena virus covid-19 maka mayatnya akan di tangani oleh pihak rumah sakit dengan pengawalan yang sangat ketat dengan protokol kesehatan. Dari pihak keluarga duka dikordinasikan dengan menyiapkan 1 (satu ) buah *pejati*, 1 (satu) *kwangen* dan mayat langsung di berangkatkan ke kuburan (krematorium). Setelah sampai di krematorium dari pihak rumah sakit memberikan kesempatan untuk berdoa dari kejauhan/dengan tempat yang sudah ditentukan oleh petugas, dengan tujuan supaya arwah atau *atmanya* berjalan dengan tenang serta mendapatkan tempat yang sangat baik.



Gambar 3. Prosesi Upacara *Prateka Sawa* Setelah Tiba Di Kuburan  
(Sumber: Sujana, 2021)

Berdasarkan gambar diatas dapat diuraikan bahwa setelah mayat sampai dikuburan maka petugas langsung mengusung mayat yang terkena covid-19 dari mobil menuju kuburan/*setra* dengan mengelilingi *pemuhunan setra* (tempat pembakaran mayat) sebanyak tiga kali dengan lengkap upakaranya yang dilaksanakan langsung oleh petugas rumah sakit. Setelah selesai mengelilingi kuburan tersebut maka sama seperti biasa mayat di taruh diatas kuburan tempat dimana mayat akan dibakar. Sebelum proses pembakaran prosesi seperti *ngringkes*, *metirta* yang sudah disiapkan oleh pihak keluarga tetap dilaksanakan hanya saja mayat tetap berada di dalam peti dan peti tertutup rapat. Prosesi membersihkan mayat hanya dilaksanakan dari luar saja oleh pihak petugas. Pihak keluarga dan masyarakat hanya bisa menyaksikan prosesi itu dari luar pagar mengingat pengamanan yang sangat ketat.

## Kesimpulan

Latar belakang ritual *prateka sawa* dengan upacara *ngaben kanista* pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan di Kelurahan Abianbase, Mengwi, Badung ini disebabkan oleh berbagai faktor yakni; legitimasi berdasarkan situasi sehingga kuat keinginan melaksanakan dan menunjukkan identitas dalam masyarakat yang berbeda dari pada yang lainnya. Begitu pula melalui ritual tersebut roh leluhur dan dewa-dewa yang bersemayam di *sanggah* atau *Merajan Kamulan* sebagai saksi ritual upacara *Prateka sawa* pada upacara *ngaben kanista*. Upacara ini terkait juga dengan ajaran agama Hindu *pitra rnam*. Mengingat upacara ini melibatkan *warga* dengan jumlah yang sangat terbatas di masyarakat maka ritual ini berfungsi untuk memperkuat solidaritas warga khususnya di Kelurahan Abianbase. Ritual ini dilaksanakan tidak juga dilepaskan dari adat istiadat lokal yang dikaitkan dengan agama Hindu. Sistem ritual *prateka sawa* yang berlaku dan mengikuti tata aturan tertentu mulai dari kesiapan menyambut kematian. Persiapan peralatan ritual dan penyelenggaraan upacara. Adapun puncak upacara melibatkan kegiatan seperti pengangkut *sawa* dari rumah sakit langsung menuju kuburan (*setra*). Hal ini dilanjutkan dengan *pekutangan* yang di dalamnya menyangkut; *mengusung mayat* ke kuburan, membakar, *ngreka* tulang. Ritual selanjutnya *ngrorasin* dan *ngelinggihang Dewa Hyang*. Kesemua rangkaian ritual tersebut tidak bisa terlepas dari pemilihan *dewasa ayu*, penggunaan *banten* dan *uparengga*, keterlibatan pemimpin upacara, penyelenggara ritual dan masyarakat desa adat atau *banjar adat* yang ikut sebagai penyelenggara ritual upacara *nyiramang layon*. Ritual *prateka sawa* pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan oleh *krama* atau warga kelurahan Abianbase menimbulkan implikasi variasi tradisi keagamaan antara warga desa adat dengan umat lain khususnya yang berada di Kelurahan Abianbase. Secara umum variasi ini muncul karena pemberian makna yang berbeda serta permasalahan virus covid-19. Sebaliknya warga desa adat Abianbase memaknainya sendiri pada tradisi keagamaan yang umum berlaku pada masyarakat Bali. Perbedaan pemaknaan itulah yang pada mulanya menimbulkan konflik dengan warga masyarakat desa adat Abianbase secara keseluruhan. Walaupun terdapat pemaknaan esensi ritual *prateka sawa* dan memiliki implikasi yang sama dengan tradisi yang umum berlaku pada masyarakat Bali yakni; memperkuat *sraddha bhakti*, solidaritas antara warga *dadia* dan memperkuat solidaritas antar warga masyarakat bahkan ada juga implikasi lainnya adalah kematian sebagai keniscayaan bagi hidup manusia.

## Daftar Pustaka

- Agung, G. P. (2008). *Cudamani Upacara Mapades dan Upacara Atiwa-tiwa (ngaben)*. Surabaya: Paramitha.
- Agus, S. (2002). *Estetika (Makna, Simbol dan Daya)*. Bandung: ITB.
- Darmayani, L. L., Julianto, I. P., & Atmadja, A. W. T. (2017). Fidusia Sebagai Jaminan dalam Pemberian Kredit Cepat Untuk Upacara Ngaben Di LPD Sumberkima. *Ejournal - SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Gunada, I. W. A. (2017). Patulungan Bawi Srenggi Dalam Prosesi Ngaben Warga Tutuan Di Desa Gunaksa, Kabupaten Klungkung (Kajian Estetika Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
- Kiriana, I. N. (2017). Ngaben Conception In Lontar Siwa Tattwa Purana. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 84.
- Mulyadi, M., & Adi, I. N. R. (2016). Partisipasi Dan Motivasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben Ngerit Serta Dampaknya Pada Kehidupan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian-Denpasar, September 2016*.

- Rahmi Putri, N. M. (2017). Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Ngaben Matuun Di Desa Adat Munduk Lumbang Desa Angseri Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2).
- Rismayanti Sari Dewi, P. W. (2017). Persepsi Umat Hindu Terhadap Keberadaan Krematorium Santayana Denpasar Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2). <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.234>
- Segara, I. N. Y. (2020). “Bade Beroda”: Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara Ngaben di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1).
- Seriati, N. N. (2015). Fungsi Tari Baris Dada Dalam Upacara Ngaben Di Banjar Be Bali Tabanan Bali. *Imaji*, 2(2).
- Suardana, I. W., Wairocana, I. G. N., & Dharma Jaya, I. bagus S. (2020). Keabsahan Penerapan Pasal 93 Undang-Undang Keekarantinaan Kesehatan Di Wilayah Yang Tidak Menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 8(9)
- Suastini, N. W. (2020). Reinterpretation Of Mass Ngaben In Bali. *E-Journal of Cultural Studies*. <https://doi.org/10.24843/cs.2020.v13.i04.p05>
- Sudarsana, I.B. (2002). *Ajaran Agama Hindu (Upacara Pitra Yajna)*. Denpasar: Mandara Sastra.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Ke-26*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, P. (2019). Pemberdayaan sekehe patus ngaben sarwa guna yadnya di dusun silakarang, gianyar. *Dharmakarya*, 8(1).